

ROHANI

menjadi semakin insani

RP 20.000,- (LUAR JAWA RP 22.000,-)

NOMOR 05, TAHUN KE - 64, MEI 2017

**TERPUKAU
PADA MISTERI IMAN
DALAM LITURGI**



**Masih
Perlukah
Rekreasi
Bersama?**

**Malaikat
Berjubah Putih**

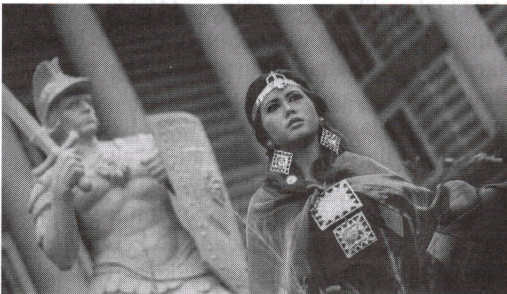
**Perempuan
Bergumul
Mencari
Wajah
Feminin Allah**

ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ
 Koordinator: Paulus Prabowo, SJ
 Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.
 Redaksi: B. Melkyor Pando, SJ
 H. Angga Indraswara, SJ
 A.B. Riswanto Putra, SJ
 R. Mathando Hinganaday, SJ
 Wahyu Dwi Anggoro, SJ
 Artistik: Willy Putranta
 Slamet Riyadi
 Dn. Graha Lisanta
 Keuangan: Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Slamet Riyadi
 Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi,
 Sirkulasi, dan
 Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
 Agustinus Mardiko
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 0274.546811, 081802765006
 WhatsApp: 085729548877
 Faksimili: 0274.546811
 Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
 • Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
 Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-
 yakarta, a.n. Sindhunata No.
 037.0285.110
 • BNI 46 Cab. Yogyakarta,
 a.n. Bpk Sindhunata No.
 1952000512



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Nyanyian Seruling ... 2

SAJIAN UTAMA / Emanuel Martasudjita, Pr
 Terpakau pada Misteri Iman dalam Liturgi ... 4

SAJIAN UTAMA / Jacobus Tarigan, Pr
 Membaca dan Memaknai Pedoman Liturgi ... 8

SAJIAN UTAMA / Mario Tomi Subardjo, SJ
 Mencari Liturgi Ideal, Mungkinkah? ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Valensius (Flavianus) Ngardi, MTB
 Merawat dan Memeluk Kesederhanaan ... 15

BAGI RASA / Elizabeth Sustin Sandrakusuma
 Malaikat Berjubah Putih ... 18

SABDA YANG HIDUP / Nikolas Kristiyanto, SJ
 Paulus Mencukur Rambutnya ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno SJ
 Masih Perlukah Rekreasi Bersama? ... 24

LEMBAR PASTOR / B.S. Mardiatmadja, SJ
 Berdoa Secara Liturgis ... 28

LEMBAR PASTOR / Anton Pabendon, Pr
 Rantai Motor Kendor, Semangat Tak Boleh Kendor ... 31

RUANG DOA / L.A. Sardi, SJ
 Pembimbing Retret menurut Latihan Rohani
 St. Ignatius Loyola ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Maria Erna, CB
 Perempuan Bergumul Mencari Wajah Feminin Allah ... 38

SENI DAN RELIGIOSITAS / Danang Bramasti, SJ
 Candi Ganjuran, Seni Memahat Iman ... 41

REMAH-REMAH / Renghad Supriadi Pasaribu
 Frater yang adalah Guru ... 44

Cover: kaca patri Immaculate Heart of Mary Cathedral, Chuuk, Micronesia

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter termasuk spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirimkan ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Juni 2017 adalah "Dioses, Projo, dan Tarekat" dan Juli 2017 adalah "Klerikalisme sebagai Tantangan Umat Beriman".

38 Menanggapi berbagai keprihatinan yang terjadi atas kehidupan kaum perempuan, sudah banyak usaha dan perjuangan yang dilagukan kaum perempuan dengan berbagai gerakannya. Kelompok feminis, womanis, dan lain sebagainya pada dasarnya menyerukan persamaan hak bagi kaum perempuan. Namun sesungguhnya, hak macam apakah yang dibutuhkan kaum perempuan?

Nyanyian Seruling

A. Bagus Laksana, SJ

“Kami meniup seruling bagimu, tetapi kamu tidak menari; kami menyanyikan kidung duka, tetapi kamu tidak berkabung”
(Yoh 11:17).

ITULAH kecaman Yesus bagi orang banyak yang mendengar perwartaan-Nya tetapi tidak tergerak. Ada sesuatu yang menghalangi orang banyak itu sehingga hati mereka tak tersentuh. Menarik bahwa Yesus menggunakan imaji tiupan seruling dan tarian suka cita, kidung duka, dan sikap berkabung untuk menunjukkan persoalan dasarnya.

Bagi Yesus, orang banyak itu aneh karena hatinya tidak *nyambung*, tidak bisa bergembira meski sudah ada warta gembira, tetapi juga tak bersedih ketika mendengar kidung duka. Ada kebekuan dan kedegilan di hati mereka, sehingga tidak mengikuti undangan kehidupan. Hidup mereka menjadi statis dan tak berjiwa, *nggak nyambung* dengan kenyataan. Dengan bahasa lain, mereka gagal menjalin relasi yang paling dasariah dengan seluruh drama kehidupan. Dalam arti tertentu, hidup mereka mengambang, tidak berpijak pada Roh yang sedang bergerak dan bertiup. Mereka mau mengarahkan hidup kepada arah tertentu, tidak bisa “menyerahkan diri” pada gerak Roh ini.

Ibadat atau liturgi yang autentik sejatinya mengalir dari dan *nyambung* dengan energi hidup yang sedang kita rasakan. Tentu saja, energi hidup ini bukan hanya pengalaman yang tampaknya membahagiakan sehingga kita begitu mudah untuk mengucap syukur, tetapi ketika jiwa kita benar-benar sedang disentuh oleh Misteri Ilahi lewat kenyataan-kenyataan hidup yang tidak selalu mudah.

Ketika berkunjung ke Cappadocia, Turki, saya takjub ketika memasuki gua-gua di bawah tanah yang menjadi tempat tinggal orang-orang Kristiani yang sedang dianiaya. Perkampungan bawah tanah itu lengkap dan besar, sampai tujuh tingkat ke bawah. Ada banyak tempat tinggal dan beberapa kapel. Harus diingat bahwa semua ini dibangun pada zaman ketika belum ada listrik dan teknologi ventilasi udara. Tetapi mereka tidak hanya bisa bertahan hidup di bawah tanah, melainkan

juga hidup dalam kelimpahan rohani.

Mereka tak lupa beribadat justru karena waktu itu mereka dicekam oleh misteri dan kenyataan hidup yang dinamis. Kapel-kapelnya tidak megah seperti basilika, melainkan hanyalah sebuah gua kotak dengan hiasan-hiasan yang dilukis di dinding batu. Lukisan yang mungkin sederhana, tetapi sangat imajinatif dan menyentuh karena dibangun bukan dari kemudahan hidup melainkan dari perjuangan.

Tak ada mozaik yang indah atau *fresco* yang menawan karena tertembus sinar mentari. Saya bayangkan, tidak ada juga ibadat yang megah dan prosesi yang meriah karena pelbagai keterbatasan yang ada, tetapi dalam liturgi dan ibadat seperti itu memiliki daya dan jiwa. Pasti menyentuh untuk mereka yang hadir di sana. Mereka beribadat dalam kapel sempit bawah tanah yang gelap, tetapi jiwa mereka sedang melihat Terang.

Pater Walter Ciszek, seorang imam Jesuit Amerika, mengalami hal yang mirip. Sebagai imam, beliau ditangkap pemerintah Uni Soviet (1941) dan dibuang ke Siberia (1946), sebuah tempat pembuangan yang mengerikan. Ia harus bekerja sebagai buruh kasar bersama ribuan orang yang sedang dibuang. Keadaan amat sulit. Tiap hari ia harus kerja fisik yang berat dan tinggal di barak-barak yang sederhana dengan penghuni yang berjubel.

Di tengah segala impitan ini, hiburan terbesar bagi Pater Ciszek adalah Perayaan Ekaristi dengan para pekerja. Ekaristi adalah ibadat yang dilarang pemerintah waktu itu, maka harus dilakukan sembunyi-sembunyi di tempat kerja. Segala detail Ekaristi pun harus disamarkan. Sebagai imam, Pater Ciszek tidak bisa memakai pakaian liturgis, melainkan seragam kerja yang kotor, lusuh, dan berantakan. Karena Ekaristi biasanya dirayakan pada siang hari, para pekerja itu pun harus berpuasa dari pagi sampai sesudah Ekaristi. Mereka harus menahan lapar



orbiscatholicussecundus.blogspot.co.id

Pater Walter Ciszek (tengah). Merayakan Ekaristi secara sembunyi-sembunyi.

padahal pekerjaan mereka begitu berat secara fisik. Namun, mereka tak pernah mengeluh. Mengenai pengalaman Ekaristi, Pater Ciszek menulis demikian:

Kami merayakan Ekaristi di gudang reyot yang dingin di tempat kerja kami, sering kali hanya dengan beralaskan lumpur atau tanah becek. Namun demikian, intensitas devosi dari imam dan umat [para pekerja] telah menyempurnakan segala sesuatu yang kurang dalam perayaan ekaristi ini. Tidak ada altar, lilin, lonceng dan bel, bunga, musik dan lagu, kain linen yang putih bagaikan salju, hiasan fresco, atau bahkan sekadar udara hangat yang bisa dijumpai di gereja-gereja sederhana. Namun, dalam keadaan yang begitu susah ini, Ekaristi tersebut telah mengantarkan kami lebih dekat pada Allah dengan cara yang tak bisa dibayangkan orang (Ciszek, He Leadeth Me).

Ekaristi yang dirayakan Pater Ciszek dan teman-temannya menjadi “hidup”, bukan karena meriah dan lengkap, melainkan karena digerakkan oleh pengalaman hidup dari orang-orang yang jiwanya sedang berada dalam komunikasi intensif dengan Allah. Hidup batin mereka sangat subur, meski pekerjaan mereka amat rutin dan membosankan.

Sering kali ibadah yang kosong dan perayaan liturgi yang tak berjiwa lahir dari hidup yang melulu rutin, dangkal, dan bahkan mandek, tanpa jiwa. Kalau perayaan liturgi kita tidak memiliki energi dan dinamika lagi, mungkin karena hidup kita juga demikian. Mungkin segalanya menjadi rutin bagi kita, ketika kita tidak peka lagi pada dinamika hidup yang sebetulnya selalu penuh gejolak dan drama.

Kalau kita peka dengan hidup yang seperti ini, ibadah dan liturgi adalah saat istimewa ketika hidup yang seperti itu dirayakan, ketika orang menari dengan iringan seruling yang mendengarkan lagu gembira, ketika orang juga bisa membawa kesedihan dengan kidung duka.

Mungkin, kita harus belajar dari banyak orang muda yang secara spontan mengungkapkan kegembiraan dan juga duka mereka dalam kebersamaan. Mereka memiliki kultur merayakan momen-momen indah bersama-sama dengan menggunakan banyak simbol baru. Semoga, daya hidup ini yang membuat kita memahami bagaimana ibadah dan liturgi kita menjadi lebih kaya dan autentik. ♦

A. Bagus Laksana, SJ

Pemimpin Redaksi

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta.